Menurut Abdulhalk (2001, h. 20) menyatakan bahwa “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”. Lebih lanjut menurut Nurulhayati (2002, h. 25) mengatakan “Pembelajaran cooperative adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah “Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan” (Sanjaya, 2006, h. 239).

Selanjutnya menurut Tom V. Savage (1987, h. 217) mengemukakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”. Dalam sistem belajar *cooperative,* siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untukuntuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

*Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: (1) minat dan bakat siswa (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar belakang kemampuan siswa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang menekankan pada kerja sama kelompok yang ditentukan berdasarkan minat dan bakat siswa, latar belakang kemampuan siswa, dan perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar belakang kemampuan siswa sehingga terjadi interaksi antar sesama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Ciri-Ciri Model *Cooperative Learning***

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang ditentukan berdasarkan minat dan bakan siswa sehingga terjadi interaksi antar sesama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut menurut Sthal dalam Ismail (2002, h. 12) pembelajaran *cooperative learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

* + - * 1. Belajar dengan teman
        2. Tatap muka antar teman
        3. Mendengarkan diantara anggota
        4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
        5. Belajar dalam kelompok kecil
        6. Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat
        7. Siswa membuat keputusan
        8. Siswa aktif

Sedangkan menurut Johnson dalam Ismail (2002: h. 12) belajar dengan kooperatif mempunyai ciri:

1. Saling ketergantungan yang positif
2. Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
3. Heterogen
4. Berbagi kepemimpinan
5. Berbagi tanggung jawab
6. Ditekankan pada tugas dan kebersamaan
7. Mempunyai ketrampilan dalam berhubungan social
8. Guru mengamati
9. Efektifitas tergantung kepada kelompok

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

* 1. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
  2. Kelompok siswa yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.
  3. Panghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

1. **Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning***

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai karakteristik kelas dengan materi yang disajikan.

Sejalan dengan hal tersebut dalam pembelajaran model *cooperative learning* ini Roger dan David Johnson (Lie,2008) mengemukakan ada lima prinsip dasar dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu sebagai berikut:

* 1. Prinsip ketergantungan positif (positif *interpendence*), yaitu dalam pembelajaran *cooperative*, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
  2. Tanggung jawab perseorangan (individual *accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu,setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
  3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
  4. Partisipasi dan komunikasi (*partipation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
  5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* memiliki prinsip dasar dalam pelaksanaannya. Prinsip dasar ini digunakan sebagai pedoman dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui model cooperative. Prinsip dasar ini meliputi prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, adanya interaksi tatap muka, adanya partisipasi dan komunikasi selama kegiatan pembelajaran dan adanya evaluasi proses kelompok yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa baik secara kerja sama kelompok.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning***

Model pembelajaran coopertive merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Terdapat enam lagkah atau tahapan utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran *cooperative* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tahapan Pembelajaran *Cooperative Learning***

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap** | **Tingkah Laku Guru** |
| Tahap I  Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yag akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. |
| Tahap 2  Menyajikan Informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Tahap 3  Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien |
| Tahap 4  Membimbing kelompok belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Tahap 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Tahap 6  Memberikan Penghargaan | Guru mencari cara-cara untu menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

Sumber: Rusman (2012, hlm. 211)

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* lebih menekankan pada aspek kerjasama kelompok. Oleh kerena itu peran guru hanya sebagai fasilatator yang membimbing siswa dalan kelompok belajar. Dalam pembelajaran *cooperative learning* ini terdapat enam tahapan yang perlu dilaksanakan guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan.

1. **Hakikat Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)**
   1. **Definisi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions)* merupakan variasi dari model diskusi. Model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dkk di Universitas John Hopkin.

Slavin (dalam Nur, 2000, h. 26) menyatakan bahwa model STAD (*Student Teams Achievement Divisions)* merupakan model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa kedalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Model pembelajaran STAD ini menekankan pada diskusi kerjasama antar kelompok, setiap kelompok diharapkan saling bekerja sama membantu anggota kelompoknya agar semua anggotanya dapat menguasai materi yang di diskusikan. Kemudian di kegiatan akhir guru memberikan evaluasi berupa tes kepada siswa dan setiap siswa tidak diperbolehkan saling bekerja sama.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan dan proses pembelajaran menajadi lebih menarik serta tidak monoton. Dalam model pembelajaran tidak terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dalam model pembelajara *Student Team Achievement Division*(STAD) menurut Robert E. Slavin (2005, h. 103) yaitu:

1. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
2. Membantu peserta didik untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
3. Melatih peserta didik untuk berani menyampaikan suatu pendapat.
4. Melatih peserta didik untuk bertanggung jawab.
5. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.

Berdasarkan pemaparan mengenai kelebihan model pembelajaran STAD di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran STAD adalah suatu model yang sangat cocok untuk diterapkan disekolah dasar khususnya di kelas tinggi, karena peserta didik pada tahap sekolah dasar masih berada dalam masa perkembangan dimana kelas masih perlu bimbingan dari tetapi peserta didik juga harus belajar mandiri dan bekerja berkelompok sejak dini supaya peserta didik dapat terbiasa untuk saling bekerja sama kedepannya.

Model pembelajaran STAD bisa melatih peserta didik untuk berkomunikasi langsung dengan temannya didalam kelas, peserta didik bisa belajar mandiri, bisa belajar bertanggung jawab dan diharapkan peserta didik bisa termotivasi untuk belajar lebih giat sehingga proses belajar pembelajaran yang kurang aktif menyenangkan dan membosankan bisa diganti dengan proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Sementara itu, kekurangan model pembelajaran STAD menurut Robert E. Slavin (2005, h. 143) yaitu:

1. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, model pembelajaran STAD ini membutuhkan waktu yang relatif lama.
2. Dengan memperhatikan tiga langkah STAD seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru.
3. Terkadang peserta didik tidak kondusif dalam membentuk kelompok sehingga suasana belajar menjadi tidak tenang.

Jadi berdasarkan kekurangan model pembelajaran STAD di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran STAD adalah memerlukan kemampuan khusus dari guru. Model ini jika dibandingkan proses belajar pembelajaran bisa sering memerlukan waktu yang cukup lama.

Oleh sebab itu untuk mengatasi kekurangan tersebut maka peneliti disarankan untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam hal pengkondisian dan pengelolaan kelas serta pengaturan waktu dalam pelaksaanaannya. Selain itu peneliti harus kreatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang membuat siswa aktif selama mengikuti proses pembelajaran.

* 1. **Langkah-Langkah Model *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Menurut Rusman (2012., h. 215-216) Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. **Penyampaian Tujuan dan Motivasi**

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

1. **Pembagian Kelompok**

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok,dimana setiap kelompoknya beranggotakan terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

1. **Presentasi dari Guru**

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Kegiatan Belajar dalam tim**

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberika kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

1. **Kuis (Evaluasi)**

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya.

1. **Penghargaan Prestasi Tim**

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentag 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. **Menghitung Skor Individu**

Menurut Slavin (Trianto, 200, h. 55), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2**

**Penghitungan Perkembangan Skor Individu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai Tes** | **Skor Perkembangan** |
| 1 | Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 0 poin |
| 2 | 10 sampai 1 poin di bawah skor dasar | 10 poin |
| 3 | Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 poin |
| 4 | Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 poin |
| 5 | Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) | 1. Poin |

1. **Menghitung Skor Kelompok**

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3**

**Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Rata-rata skor** | **Kualifikasi** |
| **1** | **0 ≤ N ≤ 5** | **-** |
| **2** | **6 ≤ N ≤ 15** | **Tim yang Baik *(Good Team)*** |
| **3** | **16 ≤ N ≤20** | **Tim yang Baik Sekali *(Great Team )*** |
| **4** | **21 ≤ N ≤30** | **Tim yang Istimewa *(Super Team)*** |

1. **Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok**

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah *cooperative learning* yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel yang disajikan oleh peneliti berikut ini.

**Tabel 2.4**

**Fase-fase Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Kegiatan Guru** |
| Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa  Fase 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2  Menyajikan/menyampaikan informasi | Menyajikan informas kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan . |
| Fase 3  Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secra efisien. |
| Fase 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase 5  Evaluasi | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6  Memberikan pengahargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

(Sumber: Ibrahim, dkk. 2000:10)

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran diskusi kelompok yang merespons siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan tahapan (1) penjelasan materi pembelajaran; (2) diskusi atau kerja kelompok belajar; (3) validasi oleh guru; (4) evaluasi; (5) menentukan nilai individu dan kelompok; (6) penghargaan atau kelompok.

1. **Hakikat Motivasi**
2. **Pengertian Motivasi**

Mc Donald (dalam Sardiman, 2001, h. 71) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “perasaan/feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Marx (1976, h. 418) menyatakan bahwa motivasi menentukan arah dan intensitas tingkah laku. Selanjutnya Hudgin (1983, h. 390) mengemukakan bahwa motivasi ini mengarahkan tingkah laku untuk mencapai pada tujuan/ends.

Brown (1980, h. 113), menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang bersifat menyeluruh, situasional, dan berorientasi pada tugas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut G.R Terry (malayu 2005, h. 145) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat dalam diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang individu yang menimbulkan suatu perubahan yang mendorong diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan suatu tujuan dapat tercapai.

1. **Jenis-Jenis Motivasi**

Menurut Beni S. Ambarjaya (2009, h. 51) motivasi terdiri atas dua jenis, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. **Motivasi Instrinsik**

Jenis motivasi ini tuimbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Motivasi ini atas dasar kemauan sendiri. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini yaitu adanya tujuan.

Dalam proses pembelajaran motivasi instrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi instrinsik ini dapat berupa dorongan minat yang berasal dalam diri individu sehingga tidak ada paksaan dari orang lain.

1. **Motivasi Ekstrinsik**

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Motivasi ini timbul karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi dalam proses belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan aktivias dalam belajar. Motivasi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi instrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari pengaruh luar diri individu. Dalam proses pembelajaran model *Student Team Achievement Division* (STAD) kedua motivasi belajar ini dapat di bangun melalui desain pembelajaran yang menarik sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar.

1. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Menurut Sardiman A.M. (2011, h.85) bahwa fungsi dari motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak yang melepaskan energi atau merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa motivasi dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Melainkan sebagai penentu arah perbuatan yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan kerjasama dalam kelompok sehingga tujuan akhir dari pembelajaran dapat tersampaikan. Selain itu fungsi lain dari motivasi dalam belajar yaitu menyeleksi perbuatan. Dalam proses belajar peserta didik diharapkan mampu termotivasi untuk menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan yang tidak bermanfaat terhadap tujuan yang ingin dicapai.

1. **Strategi Menumbuhkan Motivasi**

Menurut Beni S. Ambarjaya (2009, h. 52-54) ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa
2. Pemberian hadiah
3. Saingan/Kompetisi
4. Pemberian pujian
5. Pemberian hukuman
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi.
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar guru perlu menggunakan strategi untuk menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi ini di perlukan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran model *Student Team Achievement Division* (STAD) strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi yaitu dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat melakukan kerjasama antar kelompok. Selain itu juga strategi yang diberikan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan reward berupa penghargaan terhadap siswa yang berprestasi selama mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sehingga peserta didik dapat termotivasi.

1. **Teori-Teori Motivasi**

Menurut Gintings (2008, h. 90) mengemukakan bahwa ada beberapa teori yang mendasari teori motivasi dalam pembelajarannya yaitu sebagai berikut:

**Teori Isi (*Content Theory*)**

Teori ini menekankan perlunya memahami faktor-faktor yang internal seseorang yang dapat mendorongnya untuk bekerja lebih giat. Teori ini menggaris bawahi bahwa kebutuhanlah yang memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Teori ini mendasari teori hirarki motivasi yang dikemukakan oleh Maslow, teori kebutuhan McClelland, dan teori dua faktor Herzberg (Ranupandojo, h. 112). Berikut adalah penjabaran dari ketiga kategori tersebut.

* + - * 1. **Teori Hirarki Kebutuhan Maslow**

Maslow mengemukakan adanya lima hirarki motivasi yang didasarkan oleh perbedaan kebutuhan manusia diantaranya yaitu:

1. Aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*)
2. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan diri (*Self esteem needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan sosial (*Social needs*)
4. Kebutuhan untuk keamanaan atau rasa aman (*Safety needs*)
5. Kebutuhan fisiological (*Physiological needs*)
6. **Teori Kebutuhan McClelland**

McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Jenis motivasi menurut McClelland dibagi menjadi tiga yaitu (1) Motif untuk berprestasi, (2) Motif untuk berfaliasi atau berhubungan dan (3) Motif untuk berkuasa. Berkenaan dengan teori motivasi McClelland, bahwa beberapa motivasi dapat terjadi secara bersamaan dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, semakin banyak faktor motivasi yang terpenuhi, semakin banyak jenis motivas yang muncul dalam diri seseorang. Hasilnya semakin tinggi pula upaya belajar siswa.

1. **Teori Dua Faktor Herzberg**

Herzeberg mengembangkan teori motivasi dua faktor. Teori ini mengendalikan adanya beberapa faktor yang kalau tidak ada, menyebabkan ketidkpuasan dan yang terpisah dari faktor motivasi lain yang membangkitkan upaya dan kinerja sangat istimewa.

1. **Teori Proses (*Process Theory)***

Teori Proses menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa seseorang dapat dimotivasi. Pada dasarnya ada dua kunci dari motivasi dalam diri seseorang menurut teori proses yaitu:

1. Harapan (expectancy) untuk memperoleh sesuatu dan kekuatan (*valence*) jika mereka melakukan pekerjaan dengan lebih baik.
2. Kekuatan untuk melakukan pekerjaan guna mencapai hasil yang diharapkan.
3. **Teori Perilaku (*Reinforcement Theory*)**

Teori ini menekankan bahwa keberhasilan seseorang dimasa lalu akan menjadi motivasi baginya untuk melakukan hal yang sama di masa datang. Siswa yang mengalami keberhasilan di satu jenjang pendidikan karena menerapkan strategi pembelajaran yang tertentu akan termotivasi melakukan strategi yang sama ketika melakukan strategi yang sama ketika mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

1. **Teori X dan Teori Y McGregor**

Selain ketiga teori tersebut diatas salah satu teori yang mendukung teori motivasi ini adalah Teori X dan Teori Y McGregor. Teori X menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat malas, tidak jujur dan tidak dapat dipercaya dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Seorang guru yang menganut teori X akan memimpin kelasnya secara otoriter, melakukan pengawasan ketat, dan selalu berprasangka negatif dan menerapkan hukuman terhadap siswa buntuk menjamin ketercapain tujuan pembelajaran.

Sebaliknya teori Y berpandangan positif yaitu melihat bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki pengarahan dan pengendalian diri sendiri, dapat dipercaya, dan memiliki rasa tanggung jawab serta rasa keterkaitan pada lembaganya. Seorang guru yang menganut teori Y akan mendorong partisipasi dan kemandirian siswanya dalam berbagai kegiatan pembelajaran serta memberikan bkesempatan dan kepercayaan kepada siswanya untuk mencapai prestasi yang tinggi atas inisiatif sendiri.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Briigs (taruh, 2003, h. 17 ) bahwa hasil belajar merupakan seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar-mengajar disekolah yang dinyatakan dengan angka–angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Menurut Hamalik (2006, h. 30) hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu,dari tidak mengerti menjadi mengerti,dan dari belum mampu kearah sudah mampu.

Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar. Adapun menurut Bloom (Purwanto,2007, h. 45 ) bahwa hasil belajar terkait kedalam tiga ranah yang selalu diperhatikan dalam setiap belajar mengajar. Tiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan ,ingatan dan kemampuan intelektual. Ranah afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap,nilai-nilai dan minat. Ranah Psikomotorik mencakup hasl belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan seluruh hasil yang dicapai melalui proses belajar-mengajar yang merupakan proses perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang belum mengerti menjadi mengerti yang dinyatakan dengan angka –angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Walsiman (2007, h. 158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Maka secara perinci, penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

* + - * 1. Faktor internal

Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memperngaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam belajar peserta didik. Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dan faktor yang bersumber dari luar manusia. Dalam proses pembelajaran melalui model *Student Team Achievement Division* (STAD) ini, motivasi peserta didik merupakan faktor yang paling penting yang berasal dari dalam diri individu untuk mendorong peserta didik sehingga termotivasi untuk menemukan dan memahami materi yang di diskusikan serta peserta didik dapat dengan mudah membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya, dan motivasi inilah yang menjadi faktor pendorong dalam diri peserta didik yang paling utama untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

1. **Pengukuran Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pembelajaran dalam waktu tertentu. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan evaluasi. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pengukuran hasil belajar dapat diperoleh melalui perangkat tes dan dengan hasil tes dapat memberikn informasi tentang seberapa jauh kemampuan penyerapan materi oleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran (Woodwort dan Marquis, 1957).

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri.

Berdasarkan Uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi atau tes, baik tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes ulangan harian. (formatif) yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran PKn yang dilakukan setiap selesai proses pembelajaran.

1. **Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**
2. **Pengertian Pembelajaran PKn**

Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal ini dengan memperogramkan Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education)* di lembaga-lembaga pendidikan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Hendry Randall Waite dalam majalah *The Citizen dan Civics* (Muhhamad Erwi,2010, hlm.2) pada tahun 1886, merumuskan pengertian Civics dengan “*The science of citizenship, the relation to the state.”* Dari definisi tersebut, *Civics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi.

Edmonson di tahun 1958 (Muhhamad Erwi,2010, hlm.2) merumuskan,″*Civics is the elements of political science or that branch of political science dealing with the rights and duties of citizen*″ (*Civics* adalah sebagai cabang ilmu politik yang membahas hak dan kewajiban warga dari sebuah negara.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi wargavnegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 dan sekaligus ilmu yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi.

1. **Karakteristik Pembelajaran PKn di SD**

Misi utama dari mata pelajaran PKn yaitu membantu peserta didik belajar agar menajdi warga Negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta bertanggung jawab dan berpartispasi di masyarakat demokratis yang majemuk baik dalam aspek suku, bahasa, agama, budaya, maupun adat istiadat. Dengan kata lain, PKn sebagai mata pelajaran di sekolah sangat bertanggung jawab untuk menjadikan warga Negara yang cerdas dabn baik dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, perlu ada kejelasan materi pembelajaran Pkn yang sesuai dengan tuntutan akademik, masyarakat, dan bangsa untuk mencapai tujuan PKn itu sendiri.

Menurut Furman dalam Rahmat, dkk (2009, h. 31) mengingatkan guru bahwa dalam mengembangkan program PKn hendaknya mengacu pada tiga sasaran, yakni: (1) Melayani kebutuhan siswa; (2) Melayani kebutuhan masyarakat; (3) memahami dan manfaatkan disiplin ilmu yakni disiplin ilmu-ilmu sosial.

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa guru harus mengetahui dan mengerti betul tentang peserta didik di kelas, baik kecakapannya, kebutuhannya, kepentingannya, masalah yag dihadapi maupun pertumbuhan dan perkembangan serta latar belakang keluarganya. Guru perlu memahami kebutuhan dan harapan masyarakat sekitar tempat peserta didik tinggal. Masyarakat pun mungkin mengharapkan agar anak-anak belajar menjadi warga negara yang baik, yakni anggota masyarakat di tibngkat local, nasional, dan global. Para peserta didik hendaknya menjadi warga Negara yang produktif di daerahnya, berguna bagi bangsanya, dan berpikir kewarganegaraan ketika hidup dalam konteks global.

Menurut Kosasih Djahiri dalam Rahmat,dkk (2009, h. 32) pernah menegaskan bahwa:

“Materi PKn hendaknya lebih menitik beratkan pada pembinaan watak, pemahaman dan penghayatan nilai dan pengalaman Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah dasar dan pandangan hidup bangsa, pembinaan siswa untuk melihat kenyataan, fokus belajar pada konsep yang benar menurut dan sesuai dengan Pancasila”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penguasaan konsep dalam PKn memiliki kedudukan yang penting selain aspek afektif dan perilaku. Pada sisi lainnya, sumbangan ilmu politik terhadap PKn sangat signifikan karena sebagian besar materi PKn terkait dengan politik.

1. **Tujuan Pembelajaran PKn**

Menurut ketentuan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 dalam Rahmat, dkk (2009: h.48) menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.

Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Selain itu tujuan PKn bagi pendidikan dasar yaitu:

1. Dapat memahami dan Melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis sebagai Warga Negara yang Terdidik dan Warga Negara yang Bertanggung jawab.
2. Mengetahui dan menguasai pengetahuan tentang beragam masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, patriotisme, cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat mmenyimpulkan bahwa tujuan PKn di sekolah dasar adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran PKn**

Menurut Mulyasa (2007, h. 53) delapan komponen ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dijelaskan pada bagian sebagai berikut.

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilannasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri , Persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomiPemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Selain itu menurut Permendiknas No 22. Tahun 2006 (BNSP. 2006. h.79) ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebagai berikut:

* 1. Persatuan dan Kesatuan bangsa
  2. Norma, hukum dan peraturan
  3. Globalisasi
  4. Hak Asasi Manusia (HAM)
  5. Pancasila
  6. Kekuasaan dan Politik
  7. Konstitusi Negara
  8. Kebutuhan Warga Negara

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagai mata pelajaran yang menyuarakan mengenai kebangsaan dan kewarganegaraan indonesia yang berlandaskan pada pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki ruang lingkup pembahasan yaitu (1) Filsafat pancasila, (2) Identitas Nasional (3), Bangsa dan Negara Indonesia, (4) Warga Negara Indonesia, (5) Demokrasi Indonesia, (6) Konstitusi Indonesia, (7) Negara Hukum, (8) Hak Asasi Manusia, (9) Pancasila, (10) Globalisasi.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa adanya penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dianngap mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan ditemukannya penelitian sebelumnya yang relevan setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD. Berikut hasl penelitian relevan yang telah berhasil:

* + - * 1. Berdasarkan hasil penelitian Yulianti (2013) dengan judul *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Materi Pokok Tokoh-Tokoh Sejarah Hindu-Budha Dan Islam Di Indonesia Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Margahayu XII*. Peneliti menyatakan bahwa dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Margahayu XII dengan jumlah siswa 41 siswa,terdiri dari 19 siswa laki-laki, dan 22 siswa perempuan. Masalah yang dihadapi yaitu kurang aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta penggunaan strategi pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, mencatat, dan mengahfal sehingga mengakibatkan siswa cenderung kurang memahami konsep materi tokoh-tokoh sejarah Hindu-Budha dan Islan di Indonesia. Untuk mengetahui permasalahan tersebut dilakukan upaya menerapkan suatu pembelajaran dengan metode Cooperative. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II dimana setiap siklus diamati dengan lembar observasi, lembar pengukuran RPP, angket, LKS, dan dokumentasi. (1) Siklus I menunjukkan bahwa tes hasil siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 30 orang dari jumlah siswa 41 orang atau sebanyak 73,17 % sudah mencapai KKM. Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 11 orang dari jumlah siswa 41 orang atau sebanyak 26,82 % belum mencapai KKM. (2) Siklus 2 sebanyak 35 siswa dadri jumlah siswa 41 orang atau sebanyak 85,36 % seudah mencapai KKM. Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 6 orang dari jumlah siswa 41 orang atau sebanyak 14,64 % belum mencapai KKM. Nilai rata-rata siswa 87,68 % memiliki kategori sangat baik. Hasil belajar siswa > 80% siswa mencapai KKM.
        2. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Rengga Restu Ardana (2013) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS* . Dalam penelitiannya peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia , proses pembelajaran yang kurang kondusif karena jumlah siswa dikelas yang terlalu banyak (38 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki da 17 siswa perempuan), serta faktor dari guru dalam mengajarkan materi hanya menggunakan metode Terangkan Catat Latihan (TCL) tanpa adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan ditemukannya masalah tersebut maka peneliti bermaksud mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SD Negeri 30 Tanjung pandan. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS dengan materi kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Siklus I diperoleh data sebagai berikut: kognitif produk (P1) memperoleh presentase sebesar 36,8 %, kognitif proses (P2) memperoleh persentase sebesar 36,8 %, psikomotor (P3) memperoleh persentase sebesar 39,4 %. Afektif karakter (P4) memperoleh persentase keseluruhan sebesar 44,5 %, kriteria nilainya yaitu 3 orang siswa dengan persentase 7,8 % mendapat nilai A dengan kategori sangat baik, 9 orang mendapat persentase 23,6% mendapat persentase nilai B dengan kategori baik, 22 orang siswa dengan persentase 57,8% mendapat nilai C dengan kategori cukup, dan 4 orang siswa dengan persentase 10,5 % mendapat nilai D dengan kategori kurang. Afektif keterampilan sosial (P5) memperoleh persentase keseluruhan sebesar 35 %, kriteria nilainya yaitu 4 orang siswa dengan persentase 10,5% mendapat nilai A dengan kategori sangat baik, 4 orang siswa dengan persentase 10,5% mendapat nilai B dengan kategori baik, 20 orang siswa dengan persentase 52,6% mendapat nilai C dengan kategori cukup, dan 10 orang siswa dengan persentase 26,3 % mendapat nilai D dengan kategori kurang.

Pada siklus II diperoleh data sebagai berikut: kognitif produk (P1) memperoleh persentase sebesar 78,9%, kognitif proses (P2) memperoleh persentase sebesar 73,6%, psikomotor (P3) memperoleh persentase sebesar 73,6%. Afektif karakter (P4) memperoleh persentase 21 % mendapat nilai A dengan kategori sangat baik, 22 orang siswa dengan persentase 57,8% mendapat nilai B dengan kategori baik, 8 orang siswa dengan persentase 21% mendapat nilai C dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai D dengan kategori kurang. Afektif keterampilan (P5) memperoleh persentase keseluruhan sebesar 65,6%,kriteria nilainya yaitu 9 orang siswa dengan persentase 23,6% mendapat nilai A dengan kategori sangat baik, 27 orang siswa dengan persentase 71% mendapat nilai B dengan kategori baik, 2 orang siswa dengan persentase 5,2 % mendapat nilai C dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai D dengan kategori kurang. Afektif keterampilan sosial (P5) pada siklus ini sudah mencapai target yag ditetapkan 70% dengan hasil persentase 71% siswa mendapat nilai B dengan kategori Baik.

Telah didapat adanya peningkatan dari siklus II ke siklus III. Pada siklus III diperoleh data sebagai berikut: kognitif produk (P1) memperoleh persebnbtase sebesar 92,1%, kognitif proses (P2) memperoleh persentase sebesar 92,1%, psikomotor (P3) memperoleh persentase sebesar 92,1%. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang tercantum pada data siklus III telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 80% karena memperoleh persentase sebesar 92%, dengan demikian peningkatan kemampuan berpikir pada siklus III dikatakan berhasil. Untuk afektif karakter (P4) memperoleh persentase keseluruhan sebesar 80,1%, kriteria niainya yaitu 34 orang siswa dengan persentase 89,4% mendapat nilai A dengan kategori sangat baik, 4 orang siswa dengan persentase 10,5 % mendapat nilai B dengan kategori baik, tidak ada siswa yang mendapat nilai D dengan kategori kurang. Afektif karakter (P4) pada siklus ini sudah mencapai target yang ditetapkan sehingga siklus III dinyatakan berhasil. Afektif keterampilan sosial (P5) memperoleh persentase keseluruhan sebesar 83,3%, kriteria nilainya yaitu 35 orang siswa dengan persentase 5,2% mendapat nilai A dengan kategori sangat baik, 2 orang dengan persentase 5,2% mendapat nilai B dengan kategori baik, 1 orang siswa dengan persentase 2,6% mendapat nilai C dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai D dengan kategori kurang. Afektif keterampilan sosial (P5) pada siklus ini sudah mencapai target yang ditetapkan sehingga siklus III dinyatakan berhasil.

1. **Pengembangan Materi Keutuhan Negara Kesatuan RI di SD**
   1. **Karakteristik Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjabarkan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar PKn sekolah dasar khususnya pada materi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia kelas V semester 1 yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.5**

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V Semester I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Stándar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) | * 1. Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia   2. Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia   3. Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia |

Perjuangan untuk meraih kemerdekaan bukanlah sebuah hadiah yang diberikan oleh Negara Jepang yang telah menjajah Indonesia. Bukan pula hadiah dari Belanda. Kemerdekaan juga bukan terjadi secara kebetulan. Kemerdakaan hadir karena ada perjuangan. Perjuangan untuk meraih kemerdekaan ini dilalui dengan pengorbanan yang cukup besar. Tidak sedikit biaya yang dikorbankan. Bahkan banyak pejuang yang gugur dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Berbagai bentuk perlawanan untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah telah dilakukan. Meskipun saat itu perjuangan banyak yang masih bersifat kedaerahan.

Perjalanan bangsa indonesia menuju kemerdekaan telah dilalui dengan berbagai perjuangan. Hingga sampai pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, keutuhan Negara Kesatuan Republik indonesia harus tetap dipertahankan. Dalam pembelajaran materi keutuhan NKRI ini kamu akan termotivasi untuk menjelaskan pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Selain itu juga, kamu akan diajak untuk menunjukkan contoh-contoh perilaku menjaga keutuhan NKRI.

Negara adalah bentuk organisasi dari masyarakat atau kelompok orang yang mempunyai kekuasaan mengatur hubungan, menyelenggarakan ketertiban, dan menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama.

Seperti halnya dikemukakan oleh Franz Oppenheimer dalam Erwin (2013, h. 54) bahwa:

“Negara merupakan suatu susunan masyarakat yang oleh golongan yang menang dipaksakan kepada golongan yang ditaklukkan, dengaan maksud untuk mengatur kekuasaan golongan yang satu atas golongan yang lain dan melindungi terhadp ancaman pihak lain. Tujuannya yaitu dalam rangka pemerasan ekonomi dari golongan yang menang terhadap yang golongan kalah”.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian negara di atas, maka secara teoritis negara memiliki unsur sebagai berikut:

* + - * 1. UnsurKonstitutif

Unsur konstitutif merupakan unsur mutlak pembentuk atau unsur yang harus ada untuk terjadinya negara. Unsur tersebut mencakup wilayah (darat, udara, dan perairan), rakyat atau masyarakat, serta pemerintah yang berdaulat.

1. Unsur Deklaratif

Unsur deklaratif merupakan unsur yang bersifat pernyataan dan melengkapi unsur konstitutif. Unsur ini meliputi adanya tujuan negara, undang-undang dasar, pengakuan dari negara lain secara *de jure* ataupun *de facto.* Secara umum, suatu negara dikatakan terbentuk dengan terpenuhinya unsur-unsur negara, yaitu adanya pemerintahan yang berdaulat, bangsa, dan wilayah terpenuhi. Selain unsur-unsur negara, adapula unsur-unsur tambahan lain sebagai syarat terbentuknya dan diakuinya suatu negara oleh bangsa dan negara lain.

Bagi bangsa Indonesia terjadinya negara merupakan proses yang melalui berbagai tahap, yaitu:

1. Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia
2. Proklamasi sebagai pintu gerbang kemerdekaan
3. Terjadinya NKRI

Menurut isi Undang –Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal (1) ayat 1

“Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik”. Sementara Negara kesatuan merupakan negara yang didalamnya hanya ada satu kekuasaan pemerintahan. Kekuasaan pemerintahan itu ada ditangan pemerintahan pusat.”

Negara Kesatuan Republik Indonesia biasa disingkat NKRI. NKRI merupakan negara yang wilayahnya membentang antara Kota Sabang dan Kota Merauke. Kota Sabang berada di sebelah barat indonesia dan Kota Merauke berada di sebelah timur indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk melalui proses dan tahapan yang panjang. Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk karena beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya persamaan nasib, yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing selama kurang lebih 350 tahun.
2. Adanya keinginan bersama untuk merdeka dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan.
3. Adanya kesatuan tempat tinggal, yaitu wilayah Nusantara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.
4. Adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suatu bangsa. Faktor-faktor pembentuk bangsa Indonesia tersebut, secara bertahap telah melahirkan negara Indonesia.

Secara runtut, perkembangan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah:

1. Adanya kesadaran dari seluruh bangsa Indonesia bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Bangsa Indonesia memiliki tekad kuat untuk menghapus segala penindasan dan penjajahan yang ada di Indonesia.
2. Kesadaran akan hak kemerdekaan tersebut mendorong bangsa Indonesia untuk berjuang melawan penjajah. Perjuangan panjang bangsa Indonesia menghasilkan proklamasi. Proklamasi inilah yang mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan.
3. Terjadinya negara Indonesia adalah kehendak bersama seluruh rakyat Idonesia dan atas rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. Setelah merdeka, negara Indonesia menyusun alat-alat kelengkapan negara yang meliputi tujuan negara, bentuk negara, sistem pemerintahan negara, UUD negara, dan dasar negara. Dengan demikian, sempurnalah Indonesia sebagai sebuah negara.

Tokoh-tokoh yang berjasa dalam memproklamasikan berdirinya NKRI.

1. Ir. Soekarno

Ir.Soekarno lahir di Blitar, Jawa Timur pada tanggal 6 Juni 1901. Ir Soekarno merupakan lulusan *Techische Hoge School* (sekarang ITB) Bandung. Pada tanggal 4 Juli 1927, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Lewat pidato dan kritikannya yang tajam, Soekarno sering keluar masuk penjara pemerintahan Belanda. Bersama Drs. Mohammad Hatta, pada tanggal 17 Agustus 1945, beliau memproklamaksikan kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, Soekarno menjabat sebagai presiden. Republik Indonesia yang pertama. Ir. Soekarno wafat pada tanggal 21 Juni 1970 di Jakarta dan dimakamkan di Blitar Jawa Timur.

1. Drs. Mohammad Hatta

Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Beliau melanjutkan sekolah Rotterdam, Belanda, tepatnya di Sekolah Tinggi Ekonomi Negera Belanda. Mohammad Hatta aktif dalam organisasi Jong Sumatra dan ketika di Belanda, beliau mendirikan organisasi Perhimpunan Indonesia (PI). Pada tanggal 17 Agustus 1945 beliau mendampingi Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi. Mohammad Hatta juga dikenal sebagai Bapak Koperasi Indonesia. Mohammad Hatta wafat pada tanggal 14 Maret 1980 di Jakarta.

1. Ahmad Soebardjo

Ahmad Soebardjo terkenal sebagai konseptor dalam penulisan naskah teks proklamasi dan Pembukaan UUD 1945. Beliaulah yang menjamin Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta dengan nyawanya ketika terjadi peristiwa Rengasdengklok.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak saat itulah sejarah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan bernegara. Mulai saat itu pula bangsa Indonesia menyusun pemerintahannya. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan sumber hukum bagi pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan itu telah mewujudkan Negara Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Proklamasi kemerdekaan bukanlah tujuan, melainkan alat untuk mencapai cita-cita bangsa dan tujuan negara. Adapun cita-cita bangsa dan tujuan negara adalah membentuk masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Isi naskah proklamasi memiliki arti bagi bangsa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

* + - * 1. Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
        2. Puncak perjuangan pergerakan kemerdekaan, sejak 20 Mei 1908.
        3. Titik tolak pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Sejak diproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Negara merupakan perkumpulan manusia yang hidup dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan negara bermacam-macam, di antaranya memperluas kekuasaan, menyelenggarakan ketertiban umum, dan menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Tujuan Negara Republik Indonesia tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945, yaitu:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial

Keempat tujuan tersebut didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut E. Mirriam Budiardjo, fungsi negara yang sesuai dengan kondisi di negara Indonesia adalah:

1. keamanan ekstern,
2. ketertiban intern,
3. keadilan,
4. kesejahteraan umum, dan
5. kebebasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keutuhan berasal dari kata dasar utuh yang berarti dalam keadaan sempurna seperti semula. Utuh juga berarti tidak bercerai berai atau tidak terpecah belah. Jadi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia artinya adalah bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki kedaulatan, memiliki tujuan nasional, dan berdiri secara utuh baik wilayahnya, rakyatnya, ataupun pemerintahnya. Keutuhan NKRI juga ditunjukkan melalui hal-hal berikut:

1. Indonesia yang utuh dan tidak mudah terpecah belah.
2. Hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya baik.
3. Tidak ada pergolakan, peperangan, pemberontakan ataupun perpecahan di antara rakyat.
4. Situasi negara yang aman, nyaman, dan damai. Jika Indonesia bisa mencapai keempat butir di atas maka Indonesia adalah negara yang utuh.

Sejak proklamasi kemerdekaan, keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami pasang surut. Gangguan demi gangguan yang berusaha membubarkan Republik Indonesia sudah banyak terjadi, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Misalnya, pemberontakan PKI di Madiun, PRRI Semesta, Pemberontakan Kahar Muzakar, Pemberontakan Republik Maluku Selatan, Pemberontakan G 30 S/PKI, Gerakan Aceh Merdeka, dan Organisasi Papua Merdeka.

Semua peristiwa yang berusaha memecah dan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut berhasil digagalkan oleh tekad segenap bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan keutuhan dan kesatuan Republik Indonesia. Kita harus selalu waspada terhadap ancaman dan gangguan yang ingin memecah belah bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia harus membangun rasa kebersamaan dan menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan bersama.

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, karena terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil. Wilayahnya membentang dari Sabang sampai Merauke. Negara Indonesia disebut juga negara maritim karena pulau-pulaunya dikelilingi oleh lautan yang luas. Bahkan luas perairan negara Indonesia lebih besar daripada luas daratan. Seluruh wilayah kepulauan Indonesia disebut sebagai Nusantara. Negara kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Wilayah ini terbagi atas beberapa provinsi. Tiap-tiap provinsi dikepalai oleh seorang gubernur.

Keutuhan wilayah sebuah negara sangat penting, karena keutuhan wilayah suatu negara sangat menentukan berlangsung tidaknya pemerintahan suatu negara. Maka, semua negara berusaha untuk menjaga keutuhan wilayahnya. Demikian juga dengan negara Indonesia yang selalu berusaha untuk menjaga keutuhan wilayahnya termasuk di dalamnya pemerintah dan aparat keamanan untuk bersama-sama dan bersatu padu menjaga keamanan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia diperlukan sikap-sikap:

1. Cinta tanah air
2. Membina persatuan dan kesatuan
3. Rela Berkorban
4. Toleransi
5. Setia Kawan
6. Menjalankan nilai-nilai positif yang terkandung dalam pancasila dan UUD 1945
7. Menjadi pemeluk agama yang taat pada agama.
8. Menjaga kerukunan hidup beragama sesuai dengan dasar agam dan norma- norma pancasila.
9. Berkarya untuk kemajuan bangsa.

Sumber materi ini di ambil dari dua buku rujukan yang akan digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) buku ini yaitu sebagai berikut:

1. Mari Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V karangan Najib Sulhan, Nafich, Yamini, dan Asmuna. Penerbit BSE.
2. Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V karangan Ikhwan Sapto Darmono dan Sudarsih. Penerbit BSE.
   1. **Bahan dan Media Pembelajaran**

**Bahan Pembelajaran**

Menurut Gintings (2008: h 152) mengemukakan bahwa bahan pembelajaran merupakan rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis.

Manfaat utama dengan adanya bahan pembelajaran yang disusun bagi penyelenggaraan belajar dan pembelajaran suatu materi yaitu sebagai berikut:

1. Jika diberikaan kepada siswa sebelum kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung maka siswa dapat memperlajari lebih dahulu materi yang akan dibahas.
2. Pembelajaran di kelas berjalan dengan lebih efektif dan efisien karena waktu yang tersedia dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang interaktif seperti tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok.
3. Siswa dapat mengembangkan kegiatan belajar mandiri dengan kecepatannya sendiri.

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yag sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria berikut ini:

Sesuai dengan topik yang dibahas.

Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.

Disampaiakan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah difahami.

Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.

Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.

Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.

Dari penjelasan di atas, maka dalam hal ini peneliti dalam pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memilih bahan pembelajaran yang sederhana dan tidak memakan waktu yang terlalu lama. Berikut ini di jelaskan bahan ajar yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

1. Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak dapat berupa buku paket dan lembar kerja siswa. Buku paket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mari Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V karangan Najib Sulhan, Nafich, Yamini, dan Asmuna. Penerbit BSE.
2. Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V karangan Ikhwan Sapto Darmono dan Sudarsih. Penerbit BSE.
3. Bahan ajar visual

Bahan ajar visual dapat berupa gambar-gambar mengenai negara, pakain daerah, kesenian daerah yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan ada kaitannya erat dengan materi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. **Media Pembelajaran**

Selain bahan pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, media pembelajaran sebagai salah satu penunjang pembelajaran yang berguna untuk memperjelas suatu materi pelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Menurut Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Sementara menurut Gagne dan Briggs dalam Azhar (2013 ,h. 75) secara implisit mengatakan bahwa

“Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.”

Adapun fungsi utama media pembelajaran menurut Kemp dan Dayto (1985: h. 28) yaitu menyangkut tiga fungsi utama yaitu (1) Memotivasi minat atau tindakan, (2) Menyajikan informasi, dan (3) Memberi instruksi.

Menurut Kemp dan Dayto (1985: h.3-4) beberapa dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut:

Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.

Pembelajaran bisa lebih menarik.

Pembelajaran menjadi lebih interaktif .

Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat.

Kualitas hasil belajar dapat meningkat.

Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimaa diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

Sikap positif terhadap apa yag mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Menurut Gintings (2008: h. 141) secara garis besar media belajar dan pembelajaran dapat dibedakan ke dalam empat kelompok yaitu:

1. Media Visual.
2. Media Audio.
3. Media Audio Visual.
4. Media Multimedia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran untuk memperjelas penyampaian materi dan memotivasi peserta didik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian melalui model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini menggunakan media visual berupa gambar-gambar yang terkait dengan materi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Alasan peneliti memilih media visual ini di karenakan media visual berupa gambar ini dapat mempermudah penyampaian materi dan lebih memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

* 1. **Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran sebagai pola umum perbuatan guru-siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengandung arti bahwa interaksi belajar mengajar berlangsung dalam suatu pola yang digunakan bersama oleh guru dan siswa. Dalam pola tersebut tentu terkandung bentuk-bentuk rangkaian perbuatan atau kegiatan guru dan siswa yang mengarah pada tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Raka Joni (1980) bahwa strategi pembelajaran *cooperative* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa didalam kelompok, untuk mencapat tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran *cooperative*, yakni:

* + 1. Adanya peserta didik dalam kelompok.
    2. Adanya aturan main (role) dalam kelompok.
    3. Adanya upaya belajar dalam kelompok.
    4. Adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *cooperative* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok-kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran ini yaitu (1), adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (3), adanya upaya belajar dalam kelompok (4), adanya tatap muka dan (5) adanya evaluasi proses kelompok.

Adapun strategi pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini menggunakan strategi *saintific approach* yang di dalamnya meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan.

* 1. **Evaluasi**

Penilaian dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bisa dilakukan melalui evaluasi yaitu tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Menurut Mehrens dan Lehman (Newble dan Cannon, 1983) menunjukkan beberapa kegunaan atau tujuan dari evaluasi belajar yaitu:

Menilai tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Mengukur peningkatan kemampuan dari waktu ke waktu.

Me-rangking siswa berdasarkan pencapaian tujuan belajarnya.

* + - * 1. Mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa.
        2. Mengevaluasi efektifitas metoda mengajar yang diterapkan.
        3. Mengevaluasi efektifitas kursus.
        4. Memotivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran model *Student Team Achievement Division* (STAD) di lakukan melalui tes atau kuis dan non tes. Tes yang dilakukan secara individu atau kelompok menggunakan LKK atau Lembar Kerja Kelompok , sedangkan non tes menggunakan observasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Seperti dijelaskan Sanjaya (2006, h. 247), hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya.